

Gereja Tanpa Pemuda, Dapatkah bertumbuh?

Noverlianus Harefa¹ | Sinar Abdi Waruwu² | Linda Darmawati Gea³

¹ Prodi S1 Teologi STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

² STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

³ Prodi S2 PAK STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

[noverlianussharefa@yahoo.com](mailto:noverlianusharefa@yahoo.com), sinar_waruwu@yahoo.com, darmawatigea@mail.com

Received: 13 December 2022 | Revised: 20 December 2022 | Accepted: 09 February 2023 | Published online: 11 February 2023
Copyright © The Author(s) 2023

Abstract

Research on "The Role of the Church in Fostering Youth" is a study that aims to find out the guidance carried out for youth to answer their needs related to the role of the church in fostering youth that is useful for congregational growth. This study uses an approach approach by conducting direct observations in the field and through interviews. The results of the study indicate that until now the church has not become the same as expected, namely being a friend to youth, youth in faith and knowledge, and the utilization of the potential possessed by youth has not had much impact on the church because of the lack of guidance to youth and the closeness between youth and society. parent. Therefore, through this research, the church is expected to pay attention to youth development and to be open to the next generation to prepare the next generation of the church who has firm faith in Christ Jesus, so that through this coaching it can have an impact on the growth of the congregation.

Keywords: Youth, coaching, church growth

Abstrak

Penelitian tentang "Peran Gereja Dalam Membina Pemuda" merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan kepada pemuda guna menjawab kebutuhan mereka terkait dengan peran gereja dalam membina pemuda yang berguna untuk pertumbuhan jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan dan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini gereja masih belum menjadi sama seperti yang diharapkan yakni menjadi sahabat bagi pemuda, membina pemuda dalam iman dan pengetahuan, serta pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh pemuda belum terlalu berdampak bagi gereja disebabkan karena kurangnya pembinaan kepada pemuda serta adanya kesenjangan antar pemuda dan orang tua. Oleh karena itu melalui penelitian ini gereja diharapkan supaya harus memberi perhatian terhadap pembinaan pemuda dan harus membuka diri terhadap generasi penerusnya untuk mempersiapkan generasi penerus gereja yang memiliki iman yang teguh dalam Kristus Yesus, sehingga melalui pembinaan tersebut dapat berdampak pada pertumbuhan jemaat. Untuk maksud ini maka gereja perlu menyadari adanya perbedaan antar generasi. Perbedaan ini mestinya dapat dimaknai gereja untuk menghasilkan gereja yang bertumbuh.

Kata kunci: Pemuda, pembinaan, pertumbuhan jemaat

Pendahuluan

Berbicara tentang pemuda tentunya ada banyak hal yang akan terlintas dibenak kita. Pemuda sering dianggap sebagai penerus generasi sebelumnya baik dalam ruang lingkup mikro (keluarga), bangsa, Negara, dan juga gereja. Pemuda juga sering dikaitkan sebagai harapan dan agen perubahan serta penerus "tongkat estafet" kepemimpinan dan keteladanan di tengah-tengah masyarakat bahkan gereja. Dalam kehidupan bergereja, kaum muda

merupakan "kunci" masa kini dan masa depan gereja serta merupakan elemen penting karena mereka adalah pengisi dan penerus tugas kegerejaan yang selama ini dilakukan oleh orang dewasa seperti pemegang jabatan gerejawi serta mewarisi iman kekristenan.¹ Tentunya, dapat dibayangkan tanpa adanya kaum muda siapakah yang akan

¹Wawancara dengan Pdt. Fönaso Mendröfa, S.Th, Pendeta Jemaat Kota Gunungsitoli, 5 Mei 2021

mewarisi iman kristiani tersebut? Siapakah yang akan melanjutkan mewarta keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan di masa depan? Siapakah yang akan melanjutkan tugas panggilan gereja di masa mendatang? Tentunya kaum mudalah yang akan menjadi harapan untuk melanjutkan semuanya itu karena mereka juga sangat identik dengan jiwa yang penuh semangat, bertabur ide cemerlang, kreatif, inovatif, dan tentunya energik dalam melakukan sesuatu untuk mewujudkan sebuah masa depan yang cemerlang.

Pemuda merupakan aset dan masa depan gereja, sehingga haruslah mendapat perhatian penting gereja. Oleh karenanya, gereja diharapkan mampu berperan penting dalam membina dan mempersiapkan kaum mudanya karena pembinaan tersebut akan berdampak pada pertumbuhan jemaat baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Gereja juga yang merupakan tubuh Kristus haruslah mampu merebut dan melindungi anggota-anggota gerejanya sebagai wujud panggilannya anggota tubuh Kristus (1 Kor 12:25; Ef 4:12; Kol 3:15-16).

Pada realita yang terjadi pihak gereja menyatakan bahwa keberadaan komisi pemuda masih kurang mampu menjawab permasalahan kaum muda. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kaum muda yang kurang aktif dalam kegiatan kerohanian dan pembinaan yang dilaksanakan oleh pihak gereja, serta kegiatan-kegiatan atau program yang dilakukan oleh pemuda masih kurang berdampak bagi gereja dan sesama pemuda lainnya. Namun, dari sisi yang lain, pemuda juga berpendapat bahwa gereja kurang memperhatikan dan membina kaum muda. Salah satu faktor penyebabnya ialah kurangnya gereja dalam membina dan mempersiapkan pengurus di komisi pemuda. Gereja masih kurang melibatkan kaum muda dalam kegiatan pelayanan gereja. Seyogianya, kaum muda sangat membutuhkan gereja karena kaum muda ingin dihargai sebagai suatu pribadi yang berkembang dengan segala potensi dan kebutuhannya serta mendengar, menjawab, menanggapi dan memperhatikan mereka. Tetapi kaum muda berpendapat bahwa yang mereka butuhkan tersebut kurang mereka dapatkan di gereja, pembinaan-pembinaan yang mereka dapatkan juga bersifat monoton.

Dampak dari realita di atas ialah banyaknya pemuda gereja yang memilih untuk beribadah, melayani di gereja yang lain serta militansi pemuda gereja mengalami kemunduran. Hal ini menimbulkan rasa apatisisme pemuda kepada gereja. Dampak lain yang diakibatkan dari kurangnya

pembinaan serta pelibatan pemuda dalam kegiatan kegerejaan ialah banyaknya pemuda menyalurkan potensi yang mereka miliki di luar gereja. Apabila permasalahan ini terus berlanjut maka gereja akan mengalami tantangan yang lebih besar ke depannya, yakni generasi penerus dapat saja “hilang”, apabila tidak dipersiapkan dari sekarang dan pertumbuhan jemaat pun terganggu baik secara kuantitas maupun kualitas.² Padahal, gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh.³ Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mengalami pertumbuhan atau peningkatan, baik secara kualitas (iman) ataupun secara kuantitas (jumlah jiwa).⁴

Melalui pembinaan yang baik dan penuh perhatian serta kesungguhan terhadap kaum muda, maka dampaknya akan sangat besar bagi kaum muda, yang mana mereka akan mendapat pendewasaan iman dan tentunya generasi kini dan masa depan gereja tidak “hilang” dan iman kepada Tuhan Yesus tidak mudah digoyahkan oleh berbagai pengaruh dan tantangan zaman. Kaum muda mengalami penambahan jiwa dan saling memengaruhi dalam bingkai persekutuan kasih Kristus. Sebaliknya, apabila pembinaan kepada kaum muda tidak dilakukan dengan baik, maka dapat juga dipastikan gereja akan mengalami krisis generasi yang benar-benar menghayati imannya serta berdampak buruk pada pertumbuhan jemaat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Menurut Pdt Daeli, keberimanan kaum muda pada Tuhan Yesus tentu sangat berpengaruh akan masa depan mereka dan gereja.⁵

a. *Siapa Pemuda Gereja?*

Secara umum, pemuda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang muda laki-laki atau perempuan yang masih belia.⁶ Menurut Mulyana, pemuda adalah individu yang memiliki karakter dinamis, artinya bisa memiliki karakter yang bergejolak, optimis, dan belum mampu mengendalikan emosi yang stabil.⁷ Berdasarkan Undang-undang Pemuda Republik Indonesia No. 40 tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pemuda adalah warga negara

²Grace K. Daeli, *Model Persekutuan yang Relevan Bagi Remaja Masa Kini*, STT BNKP Sundermann, 2017, hlm. 38

³Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, Malang, Gandum Mas, 1997, hlm.10

⁴Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, Surabaya, Yakin, 1981, hlm 80.

⁵Grace K. Daeli, *Model Persekutuan yang Relevan Bagi Remaja Masa Kini*, STT BNKP Sundermann, 2017, hlm. 39

⁶Diakses dari <https://kbbi.web.id/muda>, 20 Mei 2021, Pukul 08.35 WIB

⁷ *ibid*

Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.⁸ Sementara itu, Benua Niha Keriso Protestan (BNKP) melalui peraturan BNKP No. 14 tahun 2014 Bab III Pasal 5 ayat 2 tentang peraturan komisi di jemaat, mengatakan bahwa Komisi Remaja dan Pemuda adalah unit pelayanan dan pembinaan iman serta pendampingan terhadap remaja dan pemuda di jemaat (usia 13-30 tahun) dan belum menikah.⁹ Dari beberapa pengertian di atas maka pemuda dapat dipahami sebagai suatu kategori individu yang memasuki masa remaja akhir (antara 17 sampai 22 tahun) dan masa dewasa awal atau dewasa dini (antara 23 tahun sampai 35 tahun), atau lebih tegasnya merupakan orang yang berumur 18-34 tahun yang sudah dewasa sehingga mampu mandiri untuk menjalani kehidupannya dan mampu mengambil keputusan yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain, masa ini disebut juga dengan masa dewasa awal.

Gereja harus berperan sebagai pembina iman, pendamping, pemerdaya bagi pemuda sehingga mereka memiliki pertumbuhan baik dari segi spiritual, kognitif, psiko-sosial. Ini harus disadari oleh gereja karena keberadaan kaum muda dalam gereja adalah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan gereja karena merekalah yang akan meneruskan iman dan nilai-nilai kristiani serta perjuangan generasi terdahulu dalam pergerakan pelayanan dalam gereja. Kaum muda juga merupakan generasi penting yang jika diibaratkan sama dengan sebuah bunga, bunga itu sedang kuncup dan mulai bermekaran, sehingga perlu dirawat dengan baik agar menghasilkan bunga yang indah. Keberadaan sebuah gereja di masa yang akan datang akan ditentukan oleh kaum muda gereja saat ini. Oleh karenanya, pemuda harus dapat dibina sejak dini agar menghasilkan generasi gereja yang baik dan bertumbuh. Dalam pelayanan gereja, kaum muda dapat diandalkan dan dapat menjadi sebuah kekuatan besar jika mereka dipergunakan dan dipersiapkan oleh gereja.

b. Tantangan dan Hambatan Pemuda Dalam Gereja

Kaum muda sering menganggap bahwa gereja sebagai urusan orang tua. Pemahaman ini muncul bukan karena tidak ada alasan dari kaum muda, tetapi ini ada karena kurangnya orang tua memberi kepercayaan kepada kaum muda untuk berperan sebagai *partner* atau rekan kerja dalam gereja.

Seringnya anak muda dianggap sebagai “seksi angkat junjung” yang bertugas sebagai pembersih gereja, angkat kursi, dll. Memang hal ini tidak salah, tetapi kaum muda mempunyai sisi lebih dalam dirinya yang selayaknya mendapat tempat yang strategis dalam gereja. Gereja masih menganggap bahwa kaum muda belum pantas untuk itu dan ini berdampak pada terbentuknya kaum muda yang pasif. Kaum tua memandang kaum muda serba “kurang”, sehingga secara tidak sadar terbangunlah iklim dalam diri kaum muda betapa terasing, tidak diterima dan tidak dihargainya mereka.¹⁰ Dalam perkembangan iman yang dialami oleh kaum muda, masa ini mengalami perubahan. Pemuda mulai menentukan pandangan pribadi mereka tentang kepercayaan yang selama ini mereka percayai sebagai warisan ajaran orang tua, guru, dll. Dalam masa ini kaum muda akan mempertanyakan banyak hal tentang iman mereka: siapakah Tuhan itu? bagaimanakah hubunganku dengan Tuhan? mengapa aku memilih iman Kristen? apakah iman itu logis? apakah Yesus benar-benar ada? dan masih banyak pertanyaan lain. Dari sekian banyak pertanyaan-pertanyaan di atas, maka kaum muda mencari dan memerlukan jawaban yang memuaskan.¹¹ Jika pertanyaan itu tidak dapat dijawab dengan baik, maka mereka bisa saja pergi dan meninggalkan iman mereka yang semula atau setidaknya pergi ke tempat di mana menurut mereka jawaban tersebut mereka dapatkan.

c. Pembinaan Pemuda dan Dampaknya dalam Pertumbuhan Jemaat

Pembinaan kaum muda sangat penting dilakukan oleh gereja. Gereja perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan baik bagi setiap kaum muda. Namun, sebelum gereja melakukan itu, perlu dipahami bahwa gereja terlebih dahulu menjadi teladan diawali seorang pemimpin gereja atau pendeta, majelis, personalia komisi yang membidangi pemuda dan para pengurus lainnya. Sebab, melalui gaya hidup yang baik seorang pemimpin atau pembina di dalam gereja tersebut dapat mempengaruhi setiap kaum mudanya. Kaum muda dalam gereja merupakan penerus kini dan masa depan gereja. Oleh karenanya, pertumbuhan kehidupan rohani orang Kristen (kaum muda) secara pribadi adalah sebagai dasar bagi

¹⁰Philips Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*, Obor, Jakarta, 1984, hlm. 37

¹¹Lembaga Pendidikan Kader Sinode GKJ dan GKI Jateng, *Pedoman Pembinaan Remaja*, Yogyakarta, 1995, hlm. 7-8

⁸Undang-undang No. 40 tahun 2009

⁹Peraturan BNKP No. 14 tahun 2014

pertumbuhan gereja.¹² Menurut W. Stanley Heath, jika ingin menyaksikan pertumbuhan gereja yang stabil, maka gereja harus memprioritaskan anak termasuk pemuda di dalam pelayanan.¹³ Gereja yang berkembang atau bertumbuh ialah gereja yang mana pertumbuhan jemaatnya sangat baik dan juga pertumbuhan kaum muda juga baik melalui sikap gereja yang mengajari, mempedulikan dan mengakui keberadaan Pemuda. Gereja perlu membina kehidupan remaja menuju kepada kedewasaan di dalam Kristus. Memang bukanlah hal yang mudah bagi gereja dalam membina setiap kaum mudanya, dibutuhkan hati yang rela dan ikhlas untuk melakukannya namun gereja harus memenuhi itu. Remaja ialah bagian dari struktur organisasi gereja, itu sebabnya perlu menjaga dan memelihara kehidupan remaja dari awal, sehingga remaja dapat mengetahui dan mengerti jalan kebenaran melalui Firman Tuhan yang hidup setiap hari di dalam kehidupan kaum Muda supaya di masa yang akan datang remaja akan menjadi pribadi yang kuat dan kokoh dalam iman dan takut akan Tuhan. Dengan demikian, setiap perbuatan dan gaya hidup remaja dapat menjadi berkat dan dapat berarti bagi sesama remaja dan lingkungan sekitarnya.¹⁴

Kaum muda sangat berpengaruh bagi pertumbuhan gereja karena jika kaum muda bertumbuh dengan baik secara kualitas, dengan iman kepada Yesus dan memiliki nilai kristiani, maka dapat dipastikan kualitas pertumbuhan jemaat juga baik dan kaum muda dapat menjadi penggerak pembawa misi Kristus dalam gereja, keluarga, dan lingkungan. Bertumbuhnya suatu jemaat dan juga kaum muda secara kualitas dapat terlihat dari pertumbuhan secara rohani yang terlihat lewat beberapa hal.¹⁵

- 1) Kesungguhan dan ketetapan mempraktekkan imannya dalam hidup sehari – hari secara pribadi maupun keluarga.
- 2) Adanya kesungguhan untuk mengabdikan hidupnya bagi kemuliaan Kristus melalui waktu, talenta, pekerjaan, harta, dan kepribadian.

¹²Jim Jenson, Ron & Steven, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Gandum Mas, Malang, 2004

¹³Helen Farida Latif, *Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja*, 2017, hlm 119-138.

¹⁴Angilata Kebenaran Halawa, *Dampak Pertumbuhan Remaja Terhadap Gereja Masa Kini*, hlm. 6

¹⁵J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja*. (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), hlm. 23

- 3) Menjalani perubahan untuk serupa dengan Kristus.
- 4) Kerelaan untuk memberi.
- 5) Keterlibatan dalam menjangkau jiwa-jiwa baru untuk dibawa kepada Kristus.

Menurut Philip Tangdilintin, Gereja perlu membentuk suatu paham dan sikap dasar mengenai pembinaan kepada kaum muda. Ada 4 yang menjadi pemahaman atau presepsi dasar pembinaan kepada kaum muda:

- a. Pembinaan sebagai pendampingan
- b. Pembinaan sebagai pelayanan
- c. Pembinaan sebagai perwujudan cinta
- d. Pembinaan sebagai pemberdayaan

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan sikap gereja terhadap pemuda untuk menghasilkan pertumbuhan gereja yang semakin kokoh.

Metode

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Disebut penelitian lapangan karena peneliti memperoleh data-data penelitian ini melalui studi lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat sebagai sumber data.¹⁶ Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹⁷ Penelitian kualitatif juga merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁸

Penelitian ini mengambil lokasi di Gereja BNKP Jemaat Kota Gunungsitoli. Gereja ini berada di pusat kota yang sudah pastinya jemaatnya sangat Heterogen. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Pendeta Jemaat, Pendeta Pendamping Komisi Kategorial (Anak, Remaja, Pemuda), 1 orang Pendeta Fungsional, Ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ), 5 orang Pengurus Komisi Pemuda, 9 orang pemuda.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, kondisi pembinaan pemuda gereja cukup

¹⁶Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

memprihatinkan. Disampaikan oleh Y. Duha bahwa kondisi komisi pemuda jemaat kota Gunungsitoli saat ini sangat memprihatinkan, kurang semangat, dan kurang ada kerinduan untuk bersekutu, dari sekian banyak pemuda di jemaat kota Gunungsitoli yang hadir dan aktif di PA Pemuda atau kegiatan ke gerejaan hanya $\pm 20-30$ orang saja tidak ada regenerasi.¹⁹

Banyak pemuda jemaat kota Gunungsitoli yang lebih memilih melayani dan beribadah di gereja organisasi gereja lain, nongkrong di cafe, atau memilih berdiam di rumah.²⁰ Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh komisi pemuda kepada anggota komisi pemuda selama ini hanya PA pemuda yang di dalamnya diselingi dengan kegiatan *sharing* firman Tuhan yang dilayani oleh pendeta. Kegiatan pembinaan ini dilaksanakan setiap hari Jumat yang dimulai pada pukul 19.30 WIB. Sangat disayangkan, kegiatan pembinaan ini kurang diminati dan dihadiri oleh pemuda bahkan pengurus komisi pemuda sendiri. Beberapa pemuda menuturkan bahwa mereka enggan mengikuti kegiatan pemuda jemaat dikarenakan oleh kegiatan pembinaan yang monoton berupa pendalaman Alkitab (PA), dan kegiatan pemuda terkesan sekadar asal sudah dan kurang mempengaruhi iman sesama pemuda. Kesan ini juga tergambar pada pelaksanaan PA pemuda yang kadang-kadang terlambat dan berujung pada kegiatan PA yang berakhir sedikit larut malam. Kemudian, pengurus pemuda kurang dapat dijadikan teladan, dan terkesan dalam pergaulan mereka tidak menempatkan diri sebagai pengurus, hamba, dan pelayan Tuhan.²¹ Dalam kegiatan komisi pemuda rasa kekerabatan, persaudaraan kurang didapatkan oleh anggota pemuda, pengurus komisi pemuda terkesan kurang merangkul dan kurang *welcome* dengan kehadiran pemuda-pemuda yang lain.²²

Menurut E. K. Telaumbua, tidak ada program khusus lainnya yang telah dibuat atau disiapkan oleh Komisi Pemuda maupun gereja untuk membina iman pemuda selain kegiatan PA.²³ Hal ini juga dipertegas oleh Y. Duha dengan mengatakan bahwa “selama saya melayani kurang

lebih 4 tahun di jemaat ini, sampai saat ini masih belum ada pembinaan iman kepada pemuda selain dari pada PA pemuda dan jika pun ada pembinaan, maka pembinaan yang biasa diberikan oleh pihak gereja hanya berupa teguran atau pengarahan ketika pelayanan yang dilaksanakan oleh pemuda dalam ibadah 1 dan 5 kurang optimal atau bermasalah.”

a. Tantangan, Dampak dan Faktor Penyebab

1. Tidak adanya pelayan khusus yang *full time* membidangi pemuda dalam hal pembinaan berdampak pada banyaknya pemuda yang tidak terlayani secara optimal serta kurangnya metode dalam pembinaan pemuda.
2. Banyaknya anggota pemuda jemaat kota Gunungsitoli kurang bergabung dengan komisi pemuda jemaat karena rasa *welcoming* dan penerimaan kurang didapat di komisi pemuda, sehingga komunitas pemuda yang saling berdampak positif dalam pertumbuhan iman pemuda kurang dirasakan.
3. Kesibukan pengurus dengan pekerjaan dan urusan pribadi membuat program dan pembinaan yang ada selama ini tidak berjalan dengan optimal sehingga terkesan asal sudah dan kurang berdampak bagi anggota pemuda lainnya.
4. Luasnya wilayah pelayanan membuat pembinaan kepada pemuda di lingkungan kurang optimal dilakukan.
5. Tidak adanya pembinaan khusus dari pihak gereja (BPMJ/Majelis) kepada pengurus pemuda membuat banyak pengurus pemuda kurang mengerti akan panggilan dan tugas pelayannya sebagai pengurus atau pembina pemuda.
6. Anggota komisi pemuda kurang mendapatkan figur pelayan (seperti: Kakak rohani) yang dapat membina mereka dalam iman serta dijadikan teladan sehingga banyak dari anggota pemuda yang tidak bergabung di komisi pemuda.
7. Kurangnya rasa tanggung jawab yang diberikan oleh gereja kepada pemuda dalam melakukan setiap progres pelayanan membuat banyak pemuda pasif dan kurang dapat menyalurkan ide, gagasan, talentanya serta inovasinya terhadap perkembangan pelayan gereja.
8. Kurangnya wadah/tempat berkumpulnya pemuda membuat banyak pemuda lebih memilih berkumpul ditempat hiburan lainnya di seputar kota Gunungsitoli.
9. Banyak pemuda yang lebih senang bergabung dengan gereja Kharismatik karena mereka

¹⁹Wawancara dengan salah seorang pendeta di BNKP Jemaat Kota Gunungsitoli, 27 Juni 2020

²⁰Wawancara dengan Pendeta Jemaat BNKP Kota Gunungsitoli, 28 Juni 2020

²¹Wawancara dengan E.D. Harefa, P. Zebua, anggota komisi pemuda, 17 Juni 2021

²²Wawancara dengan B. Lahagu, M. D.R. Gea, B. Hulu, S. Hulu, F. Gulö anggota komisi pemuda, 17 Juni 2021

²³Wawancara dengan E. K. Telaumbua,

merasakan rasa *welcoming, second home* lebih mereka rasakan disana.

10. Dampak terbesarnya adalah banyaknya anak-anak muda apatis dengan gereja dan melarikan diri pada pergaulan yang “salah” atau tempat mereka diterima.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan bagi pemuda merupakan masalah yang cukup kompleks dihadapi oleh gereja. Pelaksanaan pembinaan bagi pemuda masih kurang optimal karena pembinaan yang selama ini dilaksanakan hanya berbentuk PA Pemuda yang monoton yang di dalamnya berisi pemberitaan firman, bernyanyi, sharing dan berakhir begitu saja tanpa ada kreatifitas dan kehangatan seperti, berbagi kesaksian iman antar pemuda. Selanjutnya, gereja masih kekurangan pembina khususnya yang membimbing pemuda. Kemudian, masih ada pengurus yang kurang memahami panggilan pelayanannya yang disebabkan oleh tidak adanya pembinaan khusus yang dilakukan oleh gereja sebelum dan sesudah penetapan pengurus komisi pemuda. Serta persoalan yang cukup besar dalam kepemudaan gereja ialah dukungan yang didapatkan dari pimpinan jemaat terhadap komisi pemuda seperti perhatian, pendampingan, pembinaan, penerimaan apa adanya, apresiasi terhadap karya pemuda kurang optimal didapatkan oleh pemuda.

Mengacu pada uraian di atas maka penulis memahami bahwa salah satu faktor penting yang membuat gereja kurang mempedulikan dan melibatkan pemuda dalam gereja ialah perbedaan perspektif para pelayan dan pemimpin gereja dengan pemuda itu sendiri. Gereja terlalu mengutamakan pelayanan bagi orang dewasa sebab para pelayan dan pemimpin gereja pada umumnya adalah orang dewasa. Pemuda hanya dituntut berkontribusi tanpa mempersiapkan dan melibatkan pemuda secara optimal. Pada sisi lain, pemuda menuntut gereja mempedulikan dan mempersiapkan berbagai kegiatan yang melibatkan pemuda daripada melakukan suatu pelayanan lebih dulu pada gereja. Situasi ini bisa terjadi karena perbedaan generasi. Menurut Walmsley (2011) sebagaimana dikutip oleh Delipiter Lase, bahwa perbedaan antar generasi mengakibatkan persepsi, sikap, dan bahkan cara kerja antar generasi sangat berbeda.²⁴ Lebih lanjut dijelaskan bahwa Generasi yang dilahirkan sejak tahun 1966 hingga tahun

2000 terbagi dalam tiga generasi, yakni Baby Boomers, Generasi X dan Generasi Y. Ketiga generasi ini memiliki pengalaman, persepsi, sikap dan cara kerja yang tidak sama dengan generasi yang dilahirkan setelah tahun 2000-an. Ketiga generasi ini menjadi pendominasi kepemimpinan, kemajelisan dan pelayanan jemaat. Sedangkan pemuda gereja yang ada saat ini pada umumnya adalah generasi Z dan sebagian generasi Y, di mana mereka dilahirkan di era teknologi canggih yang membuat pengetahuan, sikap dan cara mereka sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan generasi ini perlu dijumpai melalui penyadaran kedua belah pihak agar masing-masing pihak menyadari keberadaan generasi lainnya dan tidak memahami generasi lainnya sebagaimana pengalamannya di masa lampau atau di masa kini. Bagi penulis, keterbukaan gereja utamanya para pemimpin dan pelayanan gereja terhadap pemuda gereja sangat dibutuhkan. Pemuda gereja saat ini penting dilibatkan dalam pelayanan gereja agar mereka bisa terus mencintai gereja dan melanjutkan kepemimpinan, ajaran, tradisi dan nilai-nilai kristiani di masa kini dan di masa yang akan datang. Gereja sebaiknya terbuka terhadap perubahan era yang ada agar gereja menjadi berkat bagi setiap generasi di era yang terus berkembang.

Kesimpulan

Pemuda merupakan “kunci” masa kini dan masa depan gereja serta merupakan elemen penting karena mereka adalah pengisi dan penerus tugas kegerejaan yang selama ini dilakukan oleh orang dewasa seperti pemegang jabatan gerejawi serta mewarisi iman kekristenan. Keberimanan kaum muda pada Tuhan Yesus tentu sangat berpengaruh akan masa depan mereka dan gereja. Peran gereja dalam membina pemuda sangat penting dan dibutuhkan. Gereja harus hadir menjadi “*partner*”, sahabat, orang tua yang terus mengingatkan, membina, melayani, mendampingi kaum mudanya sehingga memiliki jiwa dan iman yang matang serta berdampak positif yang besar termasuk dalam pertumbuhan jemaat. Tetapi, realita yang terjadi saat ini gereja kurang memperhatikan dan memfokuskan diri dalam membina kaum muda. Seringnya pemuda merasa asing dengan gerejanya sendiri dan seperti kurang mendapat kasih sayang. Pemuda kekurangan tempat untuk bersandar, bercerita, diterima, dihargai, dan diapresiasi dan masih banyak hal lainnya. Dampak dari masalah ini ialah banyaknya pemuda yang enggan datang ke gereja, apatis, tidak dapat melakukan banyak hal dengan ide, gagasan dan semangat yang ia miliki.

²⁴ Dorkas Orienti Daeli Delipiter Lase, “Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 6 (2020), <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>.

Faktor ini disebabkan karena kaum tua dan kaum muda di dalam gereja kurang dapat berjalan beriringan dan tidak memiliki pandangan yang sama. Maka dengan itu, penulis menawarkan beberapa hal untuk menengahkan masalah tersebut dengan cara, yakni gereja harus memulai mengubah pola pikirnya tentang pentingnya pelayanan kepada pemuda serta gereja mampu memberikan metode baru yang sesuai dengan perkembangan yang ada. Jika gereja menjadikan pemuda sebagai prioritas pelayanan dan membina mereka dengan baik maka pertumbuhan gereja akan baik dan sehat. Jika pemuda dibina sejak sekarang kelak ketika dewasa merekapun dapat membina kaum muda berikutnya dengan baik dan benar. Tentunya dampak ini akan sangat besar terjadi pada pertumbuhan jemaat.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tentunya akan sulit diselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Majelis Jemaat, BPMJ dan Komisi Pemuda BNKP Jemaat Kota Gunungsitoli, Resort 1. Mereka telah mendukung penelitian ini dalam bentuk penyediaan dan pengumpulan data.

Referensi

- Daeli, Grace K., *Model Persekutuan yang Relevan Bagi Remaja Masa Kini*, STT BNKP Sundermann, 2017
- Delipiter Lase, Dorkas Orienti Daeli. "Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 6 (2020). <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Kardmanto, Ruth S. 2012, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Latif, Helen Farida. 2017, *Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja*.
- Lembaga Pendidikan Kader Sinode GKJ dan GKI Jateng, *Pedoman Pembinaan Remaja*, Yogyakarta, 1995
- Lexy J, Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Nainggolan, J.M *Strategi Pendidikan Warga Gereja*.(Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008)
- Nggebu, Sostensis.*Desain Allah Bagi Anak dan Remaja*. Bandung: Biji Sesawi, 2016.
- Person, Peter P. *an Introduction to Christian Education*, Photolithoprinted by Cushing: United state, 1979
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tangdilintin, Philip. *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*. Jakarta: OBOR, 1984.
- Tangdilintin, Philips. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Wagner, Peter C. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Surabaya: Yakin, 1981.